

CREATING HARMONY WITH INTERFAITH DIALOGUE

MENCIPTAKAN HARMONI DENGAN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

Deni Irawan¹, Moh Riswandha Imawan², Moh Rifqi Zamzami³

¹Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

²Universitas Muhammadiyah Surabaya

³Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: riswnda@bakulsosmed.co.id

Abstract

Various problems arise in human life are religious issues. Religion is considered as a unifying media and also on the one hand as a breaker between religious communities. Various solutions are offered in overcoming problems around religion as well as issues of religious life that have been taken. One of them is interfaith dialogue. Some people consider that this dialogue is not the last step in resolving various problems in the community but it is also necessary to know that this dialogue is one of the efforts that can be taken for a while as long as there is no other more effective and efficient way to overcome various problems. Regardless of the success or failure of a business or activity the most important thing is that there has been a shared desire to create security and peace in this life to live in harmony and peace. The dialogue aims to find "meeting points" in various existing problems and produce efforts to correct various problems faced in order to achieve development goals and to help maintain the existence of a unitary state of the Republic of Indonesia. In this paper try to reveal the issue of dialogue between religious communities. The problem here is (1) Can dialogue be used as a strategic step in creating harmony between religious people and various hopes of religious life without any suspicion of suspicion, (2). What are the strategic steps that can be taken, while there are still no other solutions to create harmony between religious groups.

Keywords: Interfaith Dialogue, Harmony, Religious People

Abstrak

Berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia adalah masalah agama. Agama dianggap sebagai media pemersatu dan juga di satu sisi sebagai pemecah antar umat beragama. Berbagai solusi ditawarkan dalam mengatasi permasalahan seputar agama maupun isu-isu kehidupan beragama telah ditempuh. Sebagian orang menganggap bahwa dialog ini bukanlah langkah terakhir dalam menyelesaikan berbagai persoalan di tengah masyarakat, namun perlu diketahui juga bahwa dialog ini merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk sementara waktu selama belum ada cara lain yang lebih efektif dan efisien dalam mengatasi berbagai persoalan. Terlepas dari berhasil atau tidaknya suatu usaha atau kegiatan yang terpenting adalah telah adanya keinginan bersama untuk menciptakan keamanan dan kedamaian dalam kehidupan ini agar hidup rukun dan damai. Dialog tersebut bertujuan untuk mencari "titik temu" dalam berbagai permasalahan yang ada dan menghasilkan upaya-upaya untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan dan turut menjaga eksistensi negara kesatuan

Republik Indonesia. Dalam tulisan ini mencoba mengungkap persoalan dialog antar umat beragama. Permasalahannya adalah (1) Apakah dialog dapat dijadikan langkah strategis dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dan berbagai harapan kehidupan beragama tanpa ada rasa curiga mencurigai, (2). Langkah strategis apa yang dapat dilakukan, sementara masih belum ada solusi lain untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Kata Kunci: Dialog Antar Agama, Kerukunan, Umat Beragama

Introduction/Pendahuluan (Calibri, size 13)

Ketidakmengertian terhadap agama lain tersebutlah kadang yang menurut penulis menjadi sumber pemicu ketidakharmonisan antar umat beragama sehingga muncullah apa yang dinamakan kecurigaan-kecurigaan agama, ketidakharmonisan dalam menjalankan suatu agama, penafsiran-penafsiran yang salah terhadap suatu ayat-ayat suci, kitab masing-masing suatu agama yang terkadang menjadi sebuah “pemicu” pertikaian. Tetapi pada satu sisi dengan dialog juga mencoba untuk berusaha menciptakan perdamaian dan harapan ke arah depan yaitu hidup yang harmonis.

Tulisan ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu pemikiran baru dalam rangka menemukan langkah strategis dialog dan menjadi sebuah suatu tolak ukur bagi kita dalam dunia akademis maupun masyarakat yang menyatakan diri mau dan menginginkan kehidupan damai dan harmonis.

B. Makna Dialog

Dialog¹ berasal dari bahasa Yunani, dialogues. Secara harfiah kata ini berarti ‘*dwi-cakap*’, percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog juga berarti tulisan dalam bentuk percakapan atau pembicaraan; diskusi antar orang-orang atau pihak-pihak yang berbeda pandangan. Macam-macam predikat diberikan kepadanya; dialog sebagai suatu langkah iman; dialog sebagai suatu model hubungan manusiawi antaragama; dialog sebagai cara baru beragama; dialog sebagai fungsi kritis beragama.

Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pelbagai macam agama. Ia merupakan komunikasi antara dua orang beragama atau lebih dalam tingkatan agamis. Dialog merupakan jalan menuju kebenaran. Dialog bukan debat, melainkan saling memberi informasi tentang agama masing-masing, baik mengenai persamaan maupun perbedaannya.

Dalam istilah agama Islam, dialog diartikan dengan kata ta'aruf yang terdapat dalam QS. Al Hujuratayat 13, berbunyi:

﴿ ١٣ ٢٤ ﴾

Terjemahnya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dialog yang diartikan dengan kata ta'aruf dalam agama Islam memiliki arti yang mendalam yaitu adanya hikmah dalam penciptaan manusia agar mereka saling kenal mengenal (sesuai ayat di atas), bantu membantu, berdiskusi baik itu persoalan keagamaan maupun tentang soal sosial kemasyarakatan. Yang jelas, bahwa dialog tidak hanya dilakukan seputar persoalan agama saja tetapi lebih luas lagi yaitu mengenai persoalan kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh, dialog mahasiswa dalam kegiatan keagamaan adalah suatu hal yang sangat menarik dan sekaligus menggembirakan, mengetahui semakin bertumbuh-kembangnya berbagai bentuk kegiatan keagamaan diantara para mahasiswa Indonesia. Bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan studinya semakin banyak para mahasiswa yang aktif terlibat didalam proses belajar dan mendalami ajaran agama yang diimaninya. Sebutlah sebagai contoh bertumbuh-kembangnya berbagai kelompok persekutuan Kristen dan pengajian Islam di banyak kampus dan atau tempat tinggal dimana mahasiswa berada.

Dengan memanfaatkan teknologi maju seseorang atau sekelompok orang dapat berdiskusi satu sama lainnya melalui electronic-mail, facebook, whatshapp dll. Melalui e-mail, facebook, whatshapp inilah kegiatan keagamaan diantara sesama mahasiswa yang seiman maupun antar iman semakin banyak volume diskusi kegamaan diantara para mahasiswa. Beberapa networking keagamaan yang ada dan telah berkembang, misalnya: Islamic-Net (Is-Net), Fica-Net, Paroki-Net, Kristen-Net, sangat memberi dukungan bagi kegiatan keagamaan tersebut.

Dalam diskusi yang sepihak tidak jarang "tersebar" berbagai informasi yang kemudian berubah menjadi disinformasi terhadap kelompok manusia dan ajaran dari agama yang

berbeda. Tentu saja berbagai disinformasi ini bila tidak didialogkan secara terbuka diantara sesama intelektual Indonesia yang berbeda agamanya kelak akan berkembang terus menjadi "benih kecurigaan dan kebencian", dan pada gilirannya, menjadi sumber gangguan dan ancaman dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Disinformasi seperti ini jika terus menerus disiram dengan "bahan bakar" tanpa adanya dialog dari semua pihak untuk mencairkan keadaan yang sebenarnya secara "dewasa, sehat dan terbuka", maka akan sangat berbahaya. Disinformasi itu bisa semakin menyebar ke lingkungan kerja dan lingkungan sosialnya, suatu hal yang sangat tidak diinginkan.

Adalah suatu kenyataan bahwa para tokoh agama di Indonesia, dalam upaya untuk "mengobati" berbagai permasalahan hubungan antar umat beragama, telah sejak tahun 1960-an mengadakan dialog diantara para tokoh agama dan atau tokoh masyarakat lainnya yang berbeda agama. Kegiatan ini nampaknya masih terus berlangsung hingga saat ini. Apa hasilnya? Kenapa masih saja terjadi "keresahan" dan bahkan "keretakan" dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia? Inilah bagian yang perlu untuk didiskusikan lebih lanjut dan secara terbuka oleh para intelektual Indonesia untuk mencari/menemukan cara "pengobatannya". Selanjutnya, upaya diskusi dan kerjasama dengan para pemuka agama pun dapat dilakukan untuk menemukan "obat" yang diperlukan.

Perbedaan pendapat baik itu dari satu agama maupun beda agama memang sering kali dirasakan oleh setiap agama yang berada di dunia ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut sehingga nampaklah bahwa adanya gairah kehidupan untuk saling tukar menukar pikiran dan saling bertukar informasi mengenai berbagai isu dalam kehidupan. Di antara penyebab yang melatar belakangi hal tersebut yang dapat penulis simpulkan adalah:

1. Manusia adalah homoreligious, makhlukagamis, insanefitrah.
2. Hak kebebasan memeluk agama adalah hak yang paling esensial bagi manusia yang memungkinkannya mampu menjawab dengan bebas panggilan kecintaandari Tuhan dan untuk menyembah Tuhan penciptanya.
3. Kebebasan beragama juga menuntut hak untuk melahirkan praktek-praktek keagamaan dalam aspek-aspek kehidupan.
4. Pewarisan imej yang dibentuk atas dasar kebencian dan permusuhan, pemalsuandan dendam.

5. Adanya kesadaran bahwa manusia mempunyai keyakinan tentang kesatuan asasi umat manusia dan persahabatan dan kehormatan seluruh umat manusia, kesadaran akan nilai masyarakat umat manusia, merupakan bukti nyata bahwa kekuatandan pemaksaan bukan kebenaran.
6. Konflik dan ketegangan dimana-mana timbul dan dijumpai sampai sekarang.

Terjadinya dialog antar agama disebabkan karena adanya suatu kepentingan bersama untuk menuju kedamaian dan ketentraman bersama dengan kata lain adanya tujuan yang satu yang ingin dicapai. Baik Islam maupun Kristen sama diturunkan untuk manusia dari segala bangsa untuk kedamaian, sehingga memungkinkan untuk melakukan suatu perbandingan diantara dua ilmu agama. Dialog yang bertujuan untuk memodernisasi kedua agama ke satu titik pusat. Walaupun telah banyak diadakannya berbagai macam bentuk dialog antar umat beragamaan namun masih terdapat keragu-raguan diantara umat beragama tersebut. Itulah yang terjadi selama inisehingga muncullah konflikdan berbagai ketegangan dalam masyarakat.

Tujuan dialog antar umat beragama ini bukanlah untuk mencari "kelemahan" dan atau menyalahkan ajaran dari suatu agama, yang paling benar dan agama yang salah. Sebagai manusia intelektual, tentunya kita masing-masing telah setuju bahwa bila kita mengikuti suatu ajaran agama tertentu (beriman) maka kita "tak akan pernah mau berkata", apalagi dikatakan oleh orang lain (di luar pemeluk agama tersebut), bahwa agama kita salah. Sudah pasti membelanya secara habis- habisan bahkan sampai "harus membayarnya dengan nyawa sekalipun". Perlu pula diingat bahwa masing-masing manusia Indonesia telah dapat menentukan pilihan bebasnyasebagai manusia yang "bebasdan merdeka".

Tujuan dialog antar umatberagama ini adalah untuk "membangun saling pengertian "tentang suatu agama dan para pemeluknya, berdasarkan informasi yang berasal langsung dari si pemeluk agama itu sendiri. Sementara satu pihak "berkata- kata" dan mencoba "menginformasikan" ajaran agamanya, pihak yang lainnya mencoba dan belajar untuk mengerti dan menghormati apa yang diinformasikan (diterangkan) oleh "pihak" yang berbeda agamanya itu. Kalau ada hal-hal atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang/kelompok dari agama tertentu, yang oleh seorang/kelompok dari agama yang

lain dianggap sebagai "tidak pantas atau merugikan" (baik bagi agamanya/kelompoknya, ataupun terhadap agama seseorang/kelompok yang lainnya), maka alangkah baiknya bila hal-hal tersebut didialogkan secara menyeluruh dan terbuka demi mencari jalan keluar melalui masukan-masukan pemikiran dari para intelektual, dimana hasil-hasil dialog kelak harus diusahakan untuk disalurkan ke berbagai media yang ada dan tersedia serta kepada semua kelompok/golongan masyarakat, dan juga sebagai "masukan resmi" kepadapemerintah.

Tujuan dialog seperti ini adalah untuk mencari (menemukan) titik temu diantara berbagai masalah yang ada, yang dapat digunakan sebagai modal untuk mengisi kemerdekaan dengan berbagai bentuk dan usaha kerja pembangunan di Indonesia untuk membantu pencapaian tujuan pembangunan, mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih adil dan lebih makmur. Kesemua tujuan yang disebutkan di atas sekaligus dimaksudkan untuk turut "memelihara" keberadaan keharmonisanantarumatberagama.

Dialog antara umat beragama sangatlah penting untuk mencari titik temu menyangkut masalah akidah dan ibadah, bahkan ia juga melibatkan masalah peradaban, yang menjadi akar masalah dari berbagai agama tersebut. Usaha mendapatkan titik temu ini sangat penting. Gambaran al-Qur'an yang positif dan simpati inilah yang sebenarnya mengajak kaum muslimin untuk berdialog bagi memperoleh suatu keyakinan bersama tentang kebenaran yang mutlak. Ini tidak boleh disamakan dengan anggapan bahwa dialog sebagai kaedah untuk menentukan agama mana yang paling benar.

Kalau kata "agama" difahami secara konkrit, bukan secara metafisik, maka dialog antara agama berarti dialog antara orang yang beragama. Hal ini demikian karena hanya disinilah dialog mendapat tempat sebagai fungsi kritis yang tidak terlepas daripada kehendak setiap orang untuk mencari kebenaran terus-menerus. Dialog ini bertujuan memperjuangkan masyarakat yang lebih adil, lebih merdeka, lebih manusiawi. Pada tahap ini umat antara iman dan agama bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, agar keutuhan ciptaan dan lingkungan hidup dapat dilestarikan. Bentuk dialog yang dimaksudkan ini ialah dialog pengalaman keagamaan, agar peranan agama ditempatkan pada konteks persoalan global seperti persoalan alam sekitar, peperangan, moral, hak asasi manusia dan keadilan yang dihadapi bangsa manusia pada abad ke-21.

Dialog pengalaman keagamaan memberikan kesempatan kepada para peserta dialog membahagikan pengalaman keagamaan mereka. Pengabaian iman seseorang peserta dialog akan menutup kesempatan menemukan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam, baik terhadap agamanya sendiri maupun agama lawan di dalam dialog tadi. Oleh karena itu, dialog merupakan suatu percakapan antara dua pihak atau lebih, yang mengandung unsur keterbukaan, sikap kritis dan keupayaan untuk saling mendengar, saling belajar dan memahami antara satu sama lain. Peserta dialog mestilah mempunyai sikap keterbukaan, yakni bahwa kedua-dua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam dialog tersebut mestilah bersedia untuk mendengar.

Keterbukaan dan kejujuran dalam dialog merupakan syarat yang amat penting. Perbedaan pendapat dalam dialog adalah wajar, malahan perbedaan itulah yang menimbulkan dialog. Akan tetapi perbedaan pendapat itu tidak boleh dianggap sebagai alasan untuk menempatkan suatu keputusan dan memberikan penilaian yang berat sebelah. Dalam hal ini, dialog merupakan kesempatan untuk menggalang kerjasama antara agama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan dalam masyarakat. Keprihatinan agama-agama ini merupakan kekuatan baru bagi kemanusiaan untuk menghadapi berbagai persoalan.

Dialog bertujuan menanggapi situasi tertentu yang menuntut orang untuk memilih bekerjasama daripada berkonfrontasi dan saling menyalahkan dan mengalahkan. Di samping sikap pluralisme, sikap keterbukaan dan toleransi juga amat penting sebagai landasan dialog antara agama. Melalui dialog yang secara jujur dan kesediaan menerima kelemahan masing-masing merupakan langkah yang mampu menyelesaikan masalah. Dialog antara agama harus dibatasi pada persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh umat manusia. Secara intelektual dan moral masing-masing pihak berhak untuk menegakkan pandangan agama masing-masing tanpa menonjolkan diri bahwa agama merekalah yang lebih tinggi kedudukannya. Dalam pengertian, tidak ada unsur-unsur fanatik dalam memberi pandangan, dan masing-masing pihak perlu memiliki niat baik untuk saling mendengar.

C. Beberapa etika dialog dan solusi yang diberikan al-Qur'an

Beberapa etika dialog atau adab berbeda pendapat (adab al-ikhtilaf) harus

Dipatuhi yaitu:

1. Menerima pluralisme agama dan menghormati perbedaan¹¹ pendapat sebagai satu yang lumrah dikalangan manusia yang berbeda-beda latar belakang budaya, agama, suku bangsa (seperti dalam al-Quran surah al-Hujurat⁴⁹:ayat¹³).

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Mengelakkan hinaan budaya dan agama yang lain (cultural and religious ridicule) dan menyerahkan kepada Tuhan untuk menentukan kebenaran yang mutlak.

3. Bersopan santun dan berbudi bahasa yang baik dalam berdialog seperti dianjurkan oleh al-Quran surah An Nahl¹⁶: 125 yaitu:

ا ت ا ت ا 香

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menciptakan suasana dialog yang tenang dan damai sehingga tujuan dialog dapat dicapai merupakan tujuan bersama peserta dialog antar umat beragama. Tidak terlepas bahwa di dalam dialog juga dikembangkan sikap toleransi sehingga dengan adanya sikap toleransi tersebut, antar umat beragama dapat memahami setiap persamaan dan perbedaan yang nantinya akan timbul disaat dialog berlangsung. Akan lebih jelas lagi dalam

pembahasan ini apabila istilah toleransi dapat dimengerti karena toleransi tidak terlepas dari suatu usaha dalam menciptakan suatu suasana tenram antarumatberagaman masyarakat.

Istilah toleransi berasal dari kata Inggris yaitu *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud. Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklirkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab pemeluknya. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigaidansaling prasangka.

Perwujudan toleransi dan harmonisasi antar umat beragama diwujudkan dengancara:

1. Setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya.
2. Dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap salingmengerti, menghormati danmenghargai.

Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas. Toleransi hidup beragama mewujudkan ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat demi kebahagiaan bersama. Sikap curi mencurigai, sikap permusuhan harus dibuang diganti dengan sikap saling hormat menghormati dan menghargai setiap penganut agama. Dengan adanya semangat toleransi yang tinggi maka dengan mudah setiap umat beragama untuk melakukan dialog antar umat beragama dalam berbagai persoalan, baik terjadinya berbagai persamaan maupun perbedaan- perbedaan dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Menurut Sosiolog Bergson (lahir 1859) manusia hidup bersama bukan didasarkan kepada persamaan tetapi oleh karena perbedaan baik sifat, kedudukan dan lain sebagainya. Kenyataan hidup dapat dirasai karena terdapatnya perbedaan hidup dalam golongan-golongan. Perwujudan toleransi yang baik, walau terdapat perbedaan-perbedaan di berbagai hal bukan merupakan suatu penghalang untuk mewujudkan kehidupan yang baik. FR.Heiler dari Jerman dalam ceramahnya antara lain menyatakan bahwa di era baru akan tiba kepada umat manusia dikala agama- agama akan bangkit pada toleransi yang sebenarnya dan kerjasama atas nama umat manusia.

Penting untuk dicatat bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memiliki jiwa tanggungjawab terhadap keharmonisan agama untuk menuju hari depan yang lebih baik bagi kehidupan bernegara. Langkah strategis menuju hari depan yang harmonis adalah membangun rasa saling memahami, kerjasama, dan berapresiasi antar pemeluk agama. Untuk membangun kondisi yang harmonis ini diperlukan peran aktif dari para intelektual karena mereka dianggap mampu mengartikulasikan dan mencari jalan keluar dari setiap ketegangan yang terjadi atau akan terjadi²⁰, tapi juga tidak melepaskan bahwa setiap masyarakat juga berperan dalam menciptakan kondisi yang harmonis.

Bagaimanakah bentuk diskusi yang terbaik yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengadakan dialog antar umat beragama sebagai wujud harmonisasi antar umat beragama? Ada beberapa usulan yang dapat disampaikan; pertama, dialog dapat diselenggarakan melalui setiap acara seminar dalam berbagai bentuk. Kedua, dialog dapat dilakukan setiap saat, Ketiga melalui media komputer networking. Suatu "jalur diskusi khusus "melalui media electronic-mail dapat "dibentuk". Keberadaannya dan tujuan dari "jalur khusus" ini dapat diumumkan keberbagai networking yang telah ada. Keempat, dialog antar umat beragama dapat jugadiadakan padatingkatan lokal,sejauh memungkinkan.

D. Dua Pendekatan Lain dalam Dialog

Pertama, dialog biasanya cenderung bersifat taktis bahkan menjelma menjadi kerutinan "ritual" hampa. Agar dapat berfungsi optimal, dialog sebagai bagian pendekatan kultural seharusnya dibiarkan berlangsung apa adanya di antara tiap kelompok kecil umat beragama yang berbeda dalam mengalami kehidupan bersama sehari-hari, baik situasi suka dan duka, kecemasan, maupun pengharapan. Dari pengalaman

hidup bersama itu akan muncul rasa kepedulian bersama dan perasaan senasib sepenanggungan, yang kelanjutannya akan melahirkan sikap lebih menghargai kerukunan sebagai kebutuhan hidup bersama.

Kedua, strategi dengan mengedepankan pendekatan teologis. Pendekatan ini mengandaikan kerukunan yang hendak dibangun adalah kerukunan yang bukan karena diatur secara eksternal, tetapi karena tumbuh secara autentik (asli) dari dalam diri tiap umat beragama dengan cara penghayatan iman yang bersangkutan dan melalui dinamika hidup bersama antarumat beragama. Dengan kata lain, pendekatan ini menghendaki agar hasrat dan kebutuhan terhadap kehidupan yang rukun dan damai harus bertolak dari tuntutan iman keagamaan dan bukannya berasal dari tuntutan pragmatis semata.

Kedua pendekatan itu secara jujur mengakui pentingnya pembangunan kerukunan yang tumbuh secara autentik dari dalam diri setiap pemeluk agama. Dengan kedua pendekatan itu, tiap umat beragama akan menjadi subyek pelaku kerukunan, bukan obyek kerukunan. Selain itu, pendekatan itu meniscayakan bentuk kerja sama di tingkat elite agama maupun grass root, pemeluk agama. Indonesia sebenarnya memiliki semua potensi untuk mewujudkan cita-cita itu. Tinggal kemauan elite agama dan pemerintah serius mewujudkan agenda penting itu, dengan mengedepankan kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok agama tertentu.

Ketika memasuki dialog, apapun persolannya kebebasan dalam mengeluarkan pendapat diperbolehkan selagi masih dalam koridor dalam dialog karena berimplikasi pada kemungkinan mendiskusikan persoalan-persoalan dengan cara terbuka dan langsung serta bebas dalam mengajukan persoalan kebenaran satu sama lain. Tidak semua orang mau menerima melakukan dialog dalam menyelesaikan suatu persoalan karena adanya kekhawatiran lain entah karena isu agama yaitu dengan adanya dialog akan bertambahnya perbedaan diantara peserta dialog bahkan kekhawatiran akan persoalan yang terkait dengan kepercayaan dan moralitas sehingga adanya kecenderungan untuk membatasi diri.

Kebebasan dalam dialog tentu ada aturannya dan tidak semestinya melakukan hal yang menurut pikiran kita itu lah yang terbaik dan paling benar namun harus ada batasan-batasannya. Dalam ajaran agama Islam, dalam usaha memecahkan masalah ada dua sumber rujukan pokok yang selalu dijadikan referensi utama baik yang menyangkut persoalan sosial,

politik, ekonomi, budaya, lingkungan maupun yang menyangkut persoalan agama. Yang menjadi sumber rujukan pertama adalah kitab suci al-quran sedangkan rujukan kedua adalah sejarah hidup Nabi Muhammad SAW (Hadits).²² Walaupun memiliki rujukan tersebut, umat Islam selalu memperhatikan kebersamaan dan toleransi dalam mengambil setiap keputusan karena setiap agama lain pasti akan mempertahankan pendapatnya dan mencoba juga mengajukan pendapat serta mempertahankannya dengan menggunakan ayat-ayat suci agamanya masing-masing. Memang sudah lumrah terjadinya perbedaan pendapat dalam mengemukakan pendapat.

Dialog antaragama bukan sesuatu yang mudah. Ia memerlukan pandangan, wawasan dan penguasaan agama yang luas. Kecurigaan, prasangka buruk, tidak adanya sikap menghargai perbedaan sesama agama, tingkat pengetahuan umat masih pada tataran simbolik, ketidakberdayaan lantaran berbagai tekanan, paksaan, himpitan, dan sebagainya adalah hal-hal yang mungkin menghambat dialog.²³ Kesemua itu memerlukan berbagai aturan yang mengatur agar suatu dialog tersebut dapat berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan kehendak bersama dalam memecahkan berbagai persoalan antarumatberagama.

Terdapat sejumlah aturan dasar yang diciptakan agar terbentuknya dialog yang secara wajar dapat dilaksanakan dengan baik. Aturan-aturan dasar tersebut menurut Leonard Swidler yang disebut sebagai *The Dialogue Decalogues* sebagai berikut:

1. Dialog untuk mempelajari perubahan dan perkembangan persepsi dan pengertian tentang realitas dan kemudian berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini.
2. Dialog harus merupakan suatu proyek dua pihak internal masyarakat satu agama atau antar-masyarakat penganut agama yang berbeda.
3. Peserta dialog harus mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan yang sesungguhnya dan sebaliknya harus yakin dan percaya bahwa mitra dialognya mempunyai ketulusan dan kesungguhan.
4. Setiap peserta dialog harus mendefinisikan/menggambarkan dirinya sendiri.
5. Setiap peserta harus mengikuti dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang tidak bisa disetujui.

6. Dialog hanya bisadiadakan dengan pihak-pihakn yang setara.
7. Dialog harus dilaksanakan atas dasarsaling percaya.
8. Orang-orang yang memasuki arena dialog minimal harus kritis baik kepada agama yang dianut oleh patner dialog maupun terhadap agama yangia anut.
9. Setiap peserta akhirnya harus mencoba mengalami agama mitra dialognya dari dalam.
10. Dalam dialog antar agama, orang tidak boleh membandingkan Idealismenya dengan praktik patner dialognya. Yang mungkin adalah membandingkan yang ideal dengan yang ideal lainnya atau praktik dengan praktik lainnya.

Dari kesepuluh aturan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam pelaksanaan suatu dialog yang diperhatikan tidak hanya apa yang akan dicapai dari hasil dialog tersebut tapi aturan-aturan dalam berdialog mesti juga diikuti agar tercapai hasil yang memuaskan bagi berbagai pihak yang berdialog. Baik dari pihak yang mengaku beragama lain dari yang dianut peserta dialog yang lainnya ataupun oleh sebaliknya.

Kedamaian memang suatu hal yang diinginkan oleh setiap manusia yang berada di muka bumi ini, tetapi untuk menciptakan perdamaian memang sulit dan tidak semudah ketika kita berbicara itulah keadilan dan keadilan mesti ditegakkan. Kebencian, kecemburuan dan kekerasan yang tiada akhir, tidak hanya diantara individu-individu tetapi juga antar kelompok sosial etnik, antar kelas, ras bangsa dan agama sering terjadigesek yang tidak diinginkan.

Secara sosiologis, agama juga merupakan sistem-sistem kekuasaan yang ditunjukkan untuk stabilitas dan meluaskan kekuasaan, serta potensi besar memunculkan konflik, tetapi juga dapat menenangkannya. Agama dapat mendorong, menggerakkan dan memperpanjang perang dan memendekkannya. Menciptakan kedamaian dengan mengadakan dialog memang bukan merupakan satu-satunya jalan menuju kesana tapi dengan langkah demikian sudah menggambarkan adanya suatu usaha untuk menciptakan dan membangun suatu masyarakat yang memiliki harapan untuk amandan sejahtera.

E. Tujuan Dialog Antara Umat Beragama

Dari penjelasan di atas, tentu kata akhir yang akan diinginkan adalah apa sebenarnya yang diinginkan dari adanya dialog tersebut dilakukan. Tujuan dialog banyak diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, diantara penganut pelbagai agama. Tujuan paling penting adalah penciptaan perdamaian dunia. Tidak akan ada damai di antara bangsa- bangsa selama tidak ada damai diantara agama-agama, dan tidak ada damai di antara agama-agama kalau tidak ada dialog antara agama.

Jika dilihat dalam konteks dialog antar umat beragama yang berada di Indonesia maka dialog mempunyai tujuan untuk melestarikan perasatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan nasional, memerangi kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan serta kerja keras bersama mendukung terwujudnya kesejahteraan bagi semua penduduk, menghilangkan kesenjangan dan menegakkan keadilan. Berbagai tujuan terkadang yang diinginkan namun pada kenyataan diantara tujuan dan harapan yang dimaksud sulit untuk dapat diwujudkan

F. Penutup

Berbagai persoalan yang muncul diberbagai bidang sering dihadapi, tidak hanya persoalan politik, ekonomi, sosial budaya namun persoalan agama juga ikut harus diambil perhatiannya secara serius. Persoalan agama seperti inilah yang terkadang muncul sebagai pemicu lahirnya ketegangan antar masyarakat. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut muncullah salah satu langkah yang diambil yaitu dialog. Dalam dialog mesti ada langkah strategis dalam menciptakan harmonisasi kerukunan antarumat beragama. Langkah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya.
2. Setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.
3. Kebebasan berekspresi dalam dialog dengan tidak melupakan aturan-aturan yang telah ditentukan.
4. Menanamkan kedamaian dan antiterhadap kekerasan

5. Mengertitujuan dialog yang dilakukan

Rumpun dialog antar-agama selama ini menjadi perhatian para pemuka agama. Berbagai pertemuan digelar untuk mempertemukan pemeluk agama yang berbeda. Ini bertujuan untuk menjalin sebuah kehidupan harmonis dalam masyarakat di tengah sebuah keragaman. Meski harus diakui pula, dialog antar-agama juga belum membuahkan hasil yang memuaskan. Kerap masih ada sekelompok yang melampaui batasan mencederai dialog yang selam ini dibangun.

Diperlukan langkah yang lebih konkret dan praktis. Dengan demikian dialog ini tak hanya berhenti dalam sebuah wacana saja. Ini bisa dilakukan dengan melakukan perkemahan bersama antar umat beragama, melakukan kegiatan olah raga, bakti sosial, menggalang bantuan bencana alam dan sosial kemanusiaan. Dalam kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah pelatihan atau percontohan. Bahkan, dapat menjadi pelajaran bagi para pemeluk agama yang berbeda untuk mengatasi berbagai masalah dan perbedaan. Ini juga bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat beragama pada skala yang lebih besar.

Upaya dialog antar-agama ini harus terus dilakukan secara intensif. Meski kita harus mengakui bahwa dalam tataran praktis, dialog tersebut masih ada kekurangannya. Namun dialog harus terus digalakkan untuk mengatasi kekurangan yang ada sehingga interaksi antar-umat beragama dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itulah saya fikir sudah saatnya, perlu “dewasa” dan “terbuka” dan dengan dasar saling menghargai/menghormati sebagai sesama warga negara, dan dapat memulai berdialog tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia dengan segala permasalahan yang ada, dan membagi pengalaman, bertukar informasi tentang berbagai hal yang "menganjal" dan atau "menghambat" keharmonisan hubungan antar para pemeluk agama (sesama manusia), dan warga negara Indonesia. Pada tahap akhir maka dapat dikatakan bahwa dialog masih bisa digunakan sebagai langkah strategis dalam menjalin hubungannya harmonis antar umat beragama.

Referensi

- AdiGunawan, *KamusPraktis IlmiahPopuler*, Surabaya: Kartika.
Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dilektika Idealita dan Realita Hubungan*
Antaragama, Yogyakarta: LkiS, 2004.
David Litle, dkk, *Kajian Lintas Kultur Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi*
Manusia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Academia, 2007.
Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Elga Sarapung, dkk (Tim ed.), *Dialog Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta: Institut
DIAN/Interfidei, 2004.
- Fazlur Rahman, dkk, Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk Manusia*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasan Hanafi, *Dialog Agama & Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*,
Vol. IX, No. 1, Tahun 2013.
Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan
Beragama)", *Religi*, Vol. VIII, No. 1, Tahun 2012
Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)".
Dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jur Perbandingan
Agama, 2012.
- Said Agil Husin al Munawar, Abdul Halim (ed), *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta:
Ciputat Press, 2005.
- <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/08/01103538/mendesain.kembali>.
<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/11/20/0018.html>
<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0312/12/opini/736908.htm>.